Pancasila Spectrum: Jurnal Multidisiplin
Volume:1, Nomor: 3, 2026, 01-16
Website: https://ejournal.pancapublishing.com/index.php/jurnalmultidisiplin
E-ISSN: 3124-9604
DOI: 10.67315

Internalisasi Nilai Keimanan dan Ketaqwaan Dalam Pembentukan Etika Profesional Mahasiswa Kesehatan

Ailing Ayu Artika[1], Clara Rinanti[2], Afdelia Sekar Juliana[3]
[1, 2, 3]Program Studi D-III Farmasi, Poltekkes, Kemenkes Palembang, Palembang, Indonesia

Corresponding Author: ailingayuartika@gmail.com[1]*, sherlymutiara808@gmail.com[2], lindaharyani1410@gmail.com[3]

Info Artikel
Received: 05 Oktober 2026
Revised : 15 Oktober 2026
Accepted: 19 Oktober 2026
Published: 01 November 2026

Keywords:
faith; piety; professional ethics; health sciences students; value internalization.

Abstract
This study aims to analyze the internalization of faith and piety values in shaping the professional ethics of health sciences students. Professional ethics is an essential aspect of health education because it is closely related to academic integrity, professional responsibility, patient safety, and respect for human dignity. This study employed a descriptive qualitative approach using a literature review method. Data were collected from secondary sources, including books, scholarly journal articles, and relevant academic publications. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the internalization of faith and piety values conceptually contributes to the development of trustworthiness, honesty, fairness, responsibility, and discipline among health sciences students. These values are reflected in the responsible completion of academic tasks, accurate documentation of practical activities, protection of patient confidentiality, compliance with safety procedures, and the provision of nondiscriminatory healthcare services. The internalization process can be implemented through three stages: value transformation, value transaction, and value transinternalization. Its successful implementation is supported by role modelling from lecturers and clinical supervisors, the habituation of ethical behavior, the integration of religious values into learning activities, and a conducive educational environment. Therefore, the internalization of faith and piety values should be continuously integrated into health education to foster future healthcare professionals who demonstrate integrity, professionalism, and a strong commitment to patient safety.

Kata Kunci:
keimanan; ketakwaan; etika profesional; mahasiswa kesehatan; internalisasi nilai.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai keimanan dan ketakwaan dalam pembentukan etika profesional mahasiswa kesehatan. Etika profesional merupakan aspek penting dalam pendidikan kesehatan karena berkaitan dengan integritas akademik, tanggung jawab profesional, keselamatan pasien, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian pustaka. Data diperoleh dari sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik yang relevan. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa

internalisasi nilai keimanan dan ketakwaan berkontribusi secara konseptual terhadap pembentukan sikap amanah, jujur, adil, bertanggung jawab, dan disiplin pada mahasiswa kesehatan. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pelaksanaan tugas akademik secara bertanggung jawab, pencatatan hasil praktik secara akurat, perlindungan kerahasiaan pasien, kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, serta pemberian pelayanan tanpa diskriminasi. Proses internalisasi dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Keberhasilannya didukung oleh keteladanan dosen dan pembimbing klinik, pembiasaan perilaku etis, integrasi nilai keagamaan dalam pembelajaran, serta lingkungan pendidikan yang kondusif. Dengan demikian, internalisasi nilai keimanan dan ketakwaan perlu diintegrasikan secara berkelanjutan dalam pendidikan kesehatan untuk membentuk calon tenaga kesehatan yang berintegritas, profesional, dan berorientasi pada keselamatan pasien.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi di bidang kesehatan memiliki tanggung jawab yang tidak terbatas pada pengembangan pengetahuan ilmiah dan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, integritas, serta kemampuan mengambil keputusan secara etis. Mahasiswa kedokteran, keperawatan, kebidanan, dan farmasi dipersiapkan untuk memasuki lingkungan profesional yang menempatkan keselamatan, martabat, dan kesejahteraan manusia sebagai kepentingan utama. Dalam konteks tersebut, kompetensi profesional tidak cukup dipahami sebagai kemampuan melaksanakan prosedur sesuai standar, melainkan juga sebagai kesanggupan mempertanggungjawabkan tindakan, menghormati hak pasien, menjaga kerahasiaan informasi, serta mempertimbangkan konsekuensi moral dari keputusan yang diambil. World Health Organization (WHO, 2021) menempatkan keselamatan pasien sebagai unsur fundamental pelayanan kesehatan dan menekankan pentingnya tindakan terkoordinasi untuk mencegah bahaya yang dapat dihindari. Orientasi tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan calon tenaga kesehatan perlu mengintegrasikan penguasaan kompetensi klinis dengan kesadaran etis yang berkembang sejak masa pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan etika tidak semestinya ditempatkan sebagai pengetahuan tambahan yang terpisah dari pembelajaran profesional, tetapi perlu menjadi bagian integral dari proses pembentukan calon tenaga kesehatan.

Etika profesional dalam bidang kesehatan berkaitan dengan prinsip, nilai, dan tanggung jawab yang menjadi pedoman dalam hubungan antara tenaga kesehatan, pasien, institusi pelayanan, dan

masyarakat. Beauchamp dan Childress (2019) mengembangkan kerangka etika biomedis yang bertumpu pada empat prinsip utama, yaitu penghormatan terhadap otonomi, berbuat baik, tidak merugikan, dan keadilan. Keempat prinsip tersebut memberikan dasar untuk menilai tindakan profesional, terutama ketika tenaga kesehatan menghadapi pilihan yang melibatkan kepentingan pasien, risiko klinis, keterbatasan sumber daya, atau perbedaan nilai. Prinsip penghormatan terhadap otonomi, misalnya, menuntut pengakuan atas hak pasien untuk memperoleh informasi dan terlibat dalam keputusan mengenai dirinya, sedangkan prinsip tidak merugikan menegaskan pentingnya mencegah risiko yang tidak dapat dibenarkan. Sementara itu, prinsip keadilan mengarahkan pelayanan agar tidak didasarkan pada diskriminasi yang tidak relevan. Pada tingkat pendidikan, prinsip-prinsip tersebut perlu diterjemahkan menjadi perilaku yang dapat dipelajari dan dibiasakan, seperti menyampaikan informasi secara jujur, menaati prosedur keselamatan, menghormati kerahasiaan pasien, serta memperlakukan setiap individu secara bermartabat. Dengan demikian, pembelajaran etika perlu menghubungkan pengetahuan normatif dengan pertimbangan praktis yang dihadapi mahasiswa dalam kegiatan akademik dan praktik profesi.

Pembentukan etika profesional juga berkaitan dengan proses perkembangan identitas profesional mahasiswa. Cruess et al. (2014) menjelaskan bahwa pendidikan profesional tidak semata-mata bertujuan memberikan pemahaman mengenai standar profesi, tetapi juga mendukung proses internalisasi nilai yang memungkinkan peserta didik membangun identitas sebagai anggota suatu profesi. Gagasan ini diperkuat oleh Cruess et al. (2015), yang menggambarkan pembentukan identitas profesional sebagai proses sosialisasi ketika mahasiswa mempelajari nilai, perilaku, dan tanggung jawab yang diharapkan dari profesi yang akan dijalankannya. Wald (2015) juga menekankan pentingnya refleksi, hubungan interpersonal, dan ketahanan dalam proses transformasi identitas profesional. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa etika tidak cukup diajarkan melalui definisi, peraturan, atau hafalan kode etik. Mahasiswa perlu memperoleh kesempatan untuk merefleksikan pengalaman, memahami konsekuensi tindakan, mengamati keteladanan pendidik, dan menghadapi situasi yang menuntut pertimbangan moral. Dengan demikian, pendidikan etika profesional merupakan proses pembentukan disposisi dan identitas yang berlangsung secara bertahap, bukan sekadar penguasaan pengetahuan mengenai perilaku yang benar dan salah.

Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter profesional dapat dikaitkan dengan internalisasi nilai keimanan dan ketakwaan. Keimanan berhubungan dengan keyakinan terhadap Allah Swt. dan ajaran-Nya, sedangkan ketakwaan tercermin dalam kesadaran untuk menaati

perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Kedua konsep tersebut memiliki implikasi etis ketika diwujudkan dalam perilaku yang mencerminkan kejujuran, amanah, keadilan, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama. Al-Qur'an, khususnya Surah An-Nisa ayat 58, memerintahkan agar amanah disampaikan kepada pihak yang berhak menerimanya dan keputusan ditetapkan secara adil (Q.S. An-Nisa [4]: 58). Prinsip amanah dan keadilan tersebut relevan untuk membangun kesadaran bahwa tanggung jawab profesional tidak berhenti pada pemenuhan kewajiban administratif, tetapi juga menyangkut perlindungan kepentingan orang lain. Dalam pendidikan kesehatan, amanah dapat tercermin dalam kejujuran pencatatan hasil praktikum, penggunaan data secara bertanggung jawab, perlindungan informasi pasien, dan kepatuhan terhadap prosedur pelayanan. Keadilan dapat diwujudkan melalui penghormatan terhadap setiap pasien tanpa diskriminasi, sedangkan ketakwaan dapat menjadi landasan refleksi moral ketika mahasiswa menghadapi tekanan untuk mengabaikan standar atau melakukan tindakan yang bertentangan dengan tanggung jawabnya. Meskipun demikian, hubungan tersebut perlu dipahami sebagai landasan normatif dan pedagogis, bukan sebagai bukti bahwa tingkat keimanan seseorang secara otomatis menentukan perilaku profesionalnya.

Internalisasi nilai berbeda dari sekadar penyampaian informasi mengenai ajaran agama. Internalisasi mengandaikan proses ketika nilai yang semula dipahami sebagai pedoman dari luar secara bertahap diterima, direfleksikan, dan dijadikan pertimbangan dalam menentukan tindakan. Dalam pendidikan profesional, proses tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran konseptual, keteladanan, dialog etis, pembiasaan, refleksi pengalaman, dan evaluasi perilaku. Kerangka pembentukan identitas profesional yang dibahas oleh Cruess et al. (2019) memberikan landasan untuk memahami pentingnya lingkungan pembelajaran dan sosialisasi dalam perkembangan nilai profesional. Sarraf-Yazdi et al. (2024), melalui kajian cakupan mengenai pembentukan identitas profesional dalam pendidikan kedokteran, juga menunjukkan pentingnya pendekatan konseptual yang mempertimbangkan beragam proses dan faktor pembentuk identitas tersebut. Temuan konseptual ini mendukung pandangan bahwa nilai tidak berkembang dalam ruang hampa, tetapi berkaitan dengan pengalaman belajar dan lingkungan sosial yang dialami mahasiswa. Oleh sebab itu, internalisasi keimanan dan ketakwaan dalam pendidikan kesehatan perlu diarahkan pada penerapan nilai dalam situasi konkret. Mahasiswa, misalnya, tidak cukup mengetahui bahwa kejujuran merupakan ajaran moral, tetapi juga perlu membuktikannya ketika menyusun laporan praktikum, mengolah data, mengerjakan tugas, dan menyampaikan hasil pengamatan. Demikian

pula, nilai amanah perlu diwujudkan dalam kesediaan menjaga informasi pasien dan melaporkan kesalahan secara bertanggung jawab.

Perkembangan kajian pendidikan etika profesi kesehatan memperlihatkan bahwa pembentukan profesionalisme membutuhkan pendekatan pendidikan yang berkelanjutan. Sadeq et al. (2025), dalam tinjauan sistematis terhadap kajian intervensi pendidikan profesionalisme medis, melaporkan adanya variasi dalam desain pendidikan dan pengukuran hasil, sekaligus mengidentifikasi kebutuhan untuk memperkuat bukti mengenai keberlanjutan dampak pendidikan profesionalisme. Selanjutnya, Yin et al. (2026) mengidentifikasi empat tema dalam perkembangan pendidikan etika profesi kesehatan, yakni pendidikan berbasis kebajikan, pendidikan berbasis kompetensi, profesionalisme, dan keselamatan bersama. Sintesis tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan etika mencakup dimensi pengetahuan, karakter, perilaku profesional, serta keselamatan dalam praktik. Kedua kajian tersebut memberikan konteks penting bagi penelitian ini karena menunjukkan bahwa pembentukan etika profesional tidak dapat direduksi menjadi satu mata kuliah atau satu bentuk kegiatan pendidikan. Namun, hasil kajian mengenai pendidikan etika secara umum belum dengan sendirinya membuktikan efektivitas internalisasi nilai keimanan dan ketakwaan dalam membentuk perilaku mahasiswa kesehatan. Hubungan antara nilai religius, pengalaman pendidikan, dan perilaku profesional perlu dijelaskan secara konseptual dengan mempertimbangkan konteks pembelajaran serta karakteristik profesi kesehatan.

Kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai keagamaan dengan pendidikan profesional juga perlu memperhatikan keragaman situasi etis yang dihadapi mahasiswa. Dalam kegiatan akademik, persoalan etika dapat muncul melalui ketidakjujuran dalam tugas, manipulasi hasil praktikum, penyalahgunaan sumber ilmiah, atau pengabaian tanggung jawab kelompok. Dalam praktik laboratorium dan klinis, persoalan tersebut dapat berkaitan dengan kepatuhan terhadap prosedur, ketepatan pencatatan, keselamatan pasien, penghormatan terhadap privasi, serta komunikasi dengan pasien dan tenaga kesehatan lain. Kerangka etika biomedis Beauchamp dan Childress (2019) membantu menjelaskan kewajiban moral yang mendasari berbagai situasi tersebut, sedangkan WHO (2021) menegaskan relevansi keselamatan pasien sebagai sasaran sistem pelayanan. Dari perspektif pendidikan, persoalan tersebut menunjukkan perlunya menghubungkan nilai keimanan dan ketakwaan dengan standar etik profesi yang konkret. Nilai religius dapat menjadi sumber motivasi moral dan refleksi diri, tetapi penerapannya tetap perlu berjalan bersama penguasaan kompetensi, pemahaman kode etik, kepatuhan pada regulasi, dan penghormatan terhadap hak pasien. Dengan cara

ini, pendidikan agama tidak ditempatkan sebagai pengganti standar profesional, melainkan sebagai salah satu landasan pembentukan kesadaran moral yang mendukung pelaksanaan standar tersebut.

Meskipun literatur mengenai profesionalisme dan pembentukan identitas profesional telah berkembang, hubungan konseptual antara internalisasi nilai keimanan dan ketakwaan dengan perilaku etis mahasiswa kesehatan masih perlu dipetakan secara lebih terarah dalam konteks kajian ini. Literatur profesionalisme memberikan penjelasan mengenai internalisasi nilai profesi, pembelajaran melalui keteladanan, dan pembentukan identitas profesional (Cruess et al., 2014, 2015, 2019; Wald, 2015), sedangkan literatur etika biomedis menyediakan prinsip untuk menilai tanggung jawab dalam pelayanan kesehatan (Beauchamp & Childress, 2019). Di sisi lain, kajian pendidikan etika profesi kesehatan menggarisbawahi pentingnya integrasi karakter, kompetensi, profesionalisme, dan keselamatan (Sadeq et al., 2025; Yin et al., 2026). Ketiga ranah tersebut menyediakan dasar yang saling melengkapi, tetapi tidak boleh langsung dianggap identik: internalisasi nilai religius, internalisasi nilai profesi, dan kepatuhan terhadap prinsip etika merupakan konsep yang berhubungan, tetapi memiliki ruang lingkup berbeda. Berdasarkan literatur yang digunakan dalam pendahuluan ini, celah kajian yang dapat dirumuskan secara hati-hati terletak pada kebutuhan untuk menyintesiskan bagaimana nilai keimanan dan ketakwaan dapat diterjemahkan ke dalam indikator perilaku profesional mahasiswa kesehatan, serta bagaimana proses pendidikan dan lingkungan pembelajaran mendukung atau menghambat penerapannya. Pernyataan tersebut merupakan fokus kesenjangan konseptual yang akan ditelaah melalui kajian pustaka, bukan klaim bahwa belum pernah ada penelitian lain yang membahas hubungan tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis internalisasi nilai keimanan dan ketakwaan dalam pembentukan etika profesional mahasiswa kesehatan melalui kajian pustaka. Pembahasan difokuskan pada hubungan antara nilai keagamaan dan perilaku profesional, bentuk penerapannya dalam kegiatan akademik maupun praktik kesehatan, serta faktor pendidikan dan lingkungan yang dapat mendukung atau menghambat internalisasi nilai. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual berupa pemetaan hubungan antara nilai keimanan dan ketakwaan, proses internalisasi, dan indikator etika profesional, khususnya kejujuran, amanah, keadilan, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan penghormatan terhadap kerahasiaan pasien. Secara praktis, pembahasan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dan institusi pendidikan kesehatan dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan refleksi nilai keagamaan, keteladanan, pembiasaan perilaku, dan standar etika profesi. Dengan demikian,

pembentukan calon tenaga kesehatan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik dan teknis, tetapi juga pada perkembangan tanggung jawab moral yang relevan dengan keselamatan, martabat, dan kesejahteraan pasien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*literature review*). Metode ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam konsep internalisasi nilai keimanan dan ketakwaan serta relevansinya terhadap pembentukan etika profesional mahasiswa kesehatan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengidentifikasi, menelaah, membandingkan, dan menyintesiskan gagasan serta temuan dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian (Snyder, 2019). Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder, meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen etika profesi kesehatan, serta sumber normatif Islam yang berkaitan dengan nilai keimanan, ketakwaan, tanggung jawab, kejujuran, amanah, dan perlindungan terhadap pasien.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pemilihan literatur berdasarkan relevansinya dengan tiga fokus utama, yaitu konsep internalisasi nilai keimanan dan ketakwaan, prinsip etika profesional dalam pelayanan kesehatan, serta hubungan antara pendidikan nilai dan pembentukan perilaku profesional mahasiswa. Literatur yang dipilih kemudian dibaca secara kritis untuk mengidentifikasi gagasan utama, konsep yang berulang, persamaan dan perbedaan perspektif, serta keterkaitan antartemuan. Analisis dokumen dilakukan dengan memperhatikan konteks, isi, dan relevansi setiap sumber terhadap pertanyaan penelitian, sebagaimana dijelaskan Bowen (2009). Karena rancangan awal penelitian belum menetapkan basis data, rentang tahun publikasi, kata kunci, dan kriteria inklusi-eksklusi secara terperinci, penelitian ini tidak dikategorikan sebagai tinjauan sistematis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informasi yang relevan dikelompokkan ke dalam tema-tema analitis, kemudian diinterpretasikan dan disintesiskan untuk menjelaskan bagaimana nilai keimanan dan ketakwaan dapat mendukung pembentukan etika profesional mahasiswa kesehatan. Sintesis dilakukan dengan membandingkan literatur pendidikan nilai dengan prinsip etika biomedis, khususnya penghormatan terhadap pasien, tanggung jawab profesional, serta upaya mencegah bahaya (Beauchamp & Childress, 2019). Dengan demikian, hasil penelitian berupa sintesis konseptual berdasarkan literatur, bukan pengukuran empiris terhadap perilaku mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil kajian pustaka, internalisasi nilai keimanan dan ketakwaan memiliki relevansi dalam pembentukan etika profesional mahasiswa kesehatan. Internalisasi nilai tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga dengan upaya menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam sikap dan perilaku yang sesuai dengan tanggung jawab akademik maupun profesional. Proses internalisasi dalam draft ini digambarkan melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahap tersebut menunjukkan proses bertahap dari pengenalan dan pemahaman nilai, interaksi dalam penerapan nilai, hingga penghayatan nilai yang diharapkan tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Nilai keimanan dan ketakwaan yang teridentifikasi dalam kajian meliputi amanah, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Nilai amanah berkaitan dengan kesungguhan mahasiswa dalam melaksanakan tugas akademik dan tanggung jawab praktik kesehatan. Kejujuran tercermin dalam penyusunan tugas, pencatatan hasil praktikum, serta penyampaian informasi secara benar. Sementara itu, nilai keadilan diwujudkan melalui sikap menghormati setiap pasien tanpa membedakan latar belakangnya. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip etika biomedis yang menekankan penghormatan terhadap otonomi pasien, upaya memberikan manfaat, pencegahan bahaya, dan keadilan dalam pelayanan kesehatan (Beauchamp & Childress, 2019).

Selain itu, nilai tanggung jawab dan kedisiplinan memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan mahasiswa kesehatan menghadapi tuntutan profesi. Tanggung jawab diwujudkan melalui kesediaan mahasiswa menjaga kerahasiaan informasi pasien, mengakui keterbatasan kompetensi, serta menjalankan tugas sesuai kewenangan dan prosedur yang berlaku. Kedisiplinan tercermin dalam kepatuhan terhadap standar operasional, ketepatan waktu, dan konsistensi menerapkan prinsip keselamatan pasien. Dalam perspektif pendidikan karakter, nilai-nilai tersebut tidak cukup dipahami sebagai pengetahuan normatif, tetapi perlu diwujudkan melalui pembiasaan dan pengalaman nyata dalam pembelajaran maupun praktik klinis. Dengan demikian, internalisasi keimanan dan ketakwaan perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran moral yang mendorong mahasiswa mengambil keputusan secara etis, menghargai martabat pasien, dan mempertanggungjawabkan setiap tindakan profesionalnya.

Tabel 1. Indikator Implementasi Nilai-Nilai Islam

No.	Nilai iman dan takwa	Perwujudan dalam etika profesional
1	Amanah	Melaksanakan tanggung jawab terhadap pasien dan tugas praktik dengan baik.
2	Jujur	Menjaga integritas akademik dan melaporkan hasil praktikum atau informasi kesehatan secara akurat.
3	Adil	Memberikan pelayanan secara adil tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang pasien.
4	Bertanggung jawab	Menjaga kerahasiaan informasi pasien dan menyadari konsekuensi tindakan profesional.
5	Disiplin	Mematuhi prosedur praktik, aturan profesi, dan ketentuan keselamatan pelayanan kesehatan.

Tabel 1 memperlihatkan keterkaitan antara nilai-nilai Islam dan perilaku yang diharapkan dari mahasiswa kesehatan. Nilai keagamaan dalam konteks ini tidak berhenti pada pemahaman normatif, tetapi diterjemahkan ke dalam indikator perilaku yang dapat diamati dalam kegiatan akademik dan praktik. Penerapan nilai tersebut juga berkaitan dengan keselamatan pasien karena kepatuhan terhadap prosedur, keakuratan informasi, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas merupakan bagian penting dari upaya mencegah risiko pelayanan kesehatan (World Health Organization [WHO], 2021).

Hasil kajian juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai keimanan dan ketakwaan. Faktor pendukung meliputi keteladanan dosen dan pembimbing klinik, pembiasaan kegiatan keagamaan, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta lingkungan kampus yang mendukung pembentukan karakter. Keteladanan menjadi penting karena mahasiswa dapat mengamati bagaimana nilai dan prinsip profesional diterapkan dalam tindakan nyata. Kajian Sarraf-Yazdi et al. (2024) mengenai pembentukan identitas profesional dalam pendidikan kedokteran juga menempatkan proses pembelajaran, lingkungan sosial, dan berbagai faktor pembentuk identitas sebagai bagian penting dalam perkembangan profesionalisme.

Sebaliknya, hambatan yang teridentifikasi dalam draft meliputi beban akademik yang tinggi, pengaruh lingkungan pergaulan, dan ketidaksesuaian antara perkataan dengan tindakan pendidik. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi atau kegiatan keagamaan saja. Lingkungan pendidikan perlu mendukung konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang dicontohkan. Secara keseluruhan, hasil

kajian ini menempatkan internalisasi nilai keimanan dan ketakwaan sebagai salah satu landasan konseptual bagi pembentukan mahasiswa kesehatan yang jujur, disiplin, amanah, adil, dan bertanggung jawab. Temuan ini merupakan sintesis literatur dalam draft, bukan hasil pengukuran langsung terhadap perilaku mahasiswa.

Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai keimanan dan ketakwaan dapat dipahami sebagai salah satu landasan pembentukan etika profesional mahasiswa kesehatan. Nilai-nilai tersebut perlu diterjemahkan ke dalam perilaku yang relevan dengan tanggung jawab akademik dan pelayanan kesehatan, seperti kejujuran, amanah, kedisiplinan, keadilan, kepedulian, serta tanggung jawab terhadap keselamatan pasien. Dalam perspektif Islam, keimanan tidak hanya berhubungan dengan keyakinan dan pelaksanaan ibadah, tetapi juga memiliki konsekuensi moral dalam hubungan antarmanusia. Al-Qur'an, khususnya Surah An-Nisa ayat 58, menegaskan pentingnya menyampaikan amanah kepada pihak yang berhak dan menetapkan keputusan secara adil. Nilai tersebut relevan dengan pendidikan kesehatan karena mahasiswa dipersiapkan untuk menjalankan tanggung jawab yang menyangkut martabat, hak, dan keselamatan manusia. Sahin (2018) juga menekankan pentingnya mengkaji pendidikan Islam secara kritis agar nilai keagamaan tidak berhenti pada pengetahuan normatif, melainkan terhubung dengan tujuan pendidikan dan pembentukan pribadi.

Internalisasi nilai keimanan dan ketakwaan perlu dibedakan dari sekadar penguasaan pengetahuan agama. Mahasiswa dapat mengetahui bahwa kejujuran merupakan kewajiban moral, tetapi pengetahuan tersebut belum tentu secara otomatis menghasilkan perilaku jujur ketika menghadapi tekanan akademik atau praktik profesional. Rest (1986) menjelaskan bahwa perilaku moral melibatkan beberapa komponen yang saling berkaitan, termasuk kepekaan mengenali persoalan moral, kemampuan menilai tindakan, motivasi untuk memilih nilai moral, dan keberanian melaksanakannya. Kerangka ini membantu menjelaskan mengapa pembelajaran nilai perlu disertai kesempatan untuk mengenali dilema etika, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, Bandura (1977) menjelaskan peran pembelajaran sosial melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Dalam pendidikan kesehatan, mahasiswa dapat mempelajari nilai profesional melalui pengalaman langsung ketika mengamati bagaimana dosen, tenaga kesehatan, dan pembimbing klinik memperlakukan pasien serta menyelesaikan persoalan etika.

Tiga tahap internalisasi yang tercantum dalam hasil kajian, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, dapat digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami proses tersebut. Transformasi nilai merujuk pada pengenalan dan penyampaian nilai kepada mahasiswa melalui pembelajaran, diskusi, dan penjelasan tentang tanggung jawab moral. Transaksi nilai menggambarkan proses interaksi ketika mahasiswa mendiskusikan, mempertanyakan, dan menerapkan nilai melalui situasi pembelajaran maupun simulasi kasus. Sementara itu, transinternalisasi mengarah pada penghayatan nilai yang diharapkan tercermin dalam sikap dan kebiasaan mahasiswa. Kerangka ini perlu dipahami sebagai model konseptual dalam membaca proses pendidikan nilai, bukan sebagai urutan yang efektivitasnya telah dibuktikan secara empiris oleh kajian ini.

Pembentukan etika profesional juga berkaitan dengan perkembangan identitas profesional mahasiswa. Cruess et al. (2014) menempatkan pembentukan identitas profesional sebagai bagian penting dalam pendidikan kedokteran karena mahasiswa tidak hanya belajar melakukan tugas profesi, tetapi juga mengembangkan pemahaman tentang nilai, sikap, dan tanggung jawab yang melekat pada profesi tersebut. Cruess et al. (2015) selanjutnya menjelaskan bahwa proses sosialisasi profesional berlangsung melalui interaksi mahasiswa dengan lingkungan pendidikan dan praktik. Wald (2015) menekankan arti refleksi, relasi, dan ketangguhan dalam proses perkembangan identitas profesional, sedangkan Cruess et al. (2019) menguraikan pentingnya dukungan pendidikan yang konsisten bagi perkembangan identitas tersebut. Kajian Sarraf-Yazdi et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pembentukan identitas profesional merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan pemahaman konseptual serta dukungan yang sesuai dengan konteks pendidikan.

Dalam konteks ini, nilai keimanan dan ketakwaan dapat berkontribusi pada pembentukan identitas profesional apabila diintegrasikan dengan tanggung jawab nyata mahasiswa. Nilai amanah, misalnya, dapat diterapkan melalui kesungguhan melaksanakan tugas praktik dan menjaga kepercayaan pasien. Nilai jujur dapat diwujudkan melalui pelaporan hasil praktikum sesuai fakta dan pengakuan terhadap keterbatasan kompetensi. Nilai adil dapat diterapkan melalui penghormatan terhadap pasien tanpa diskriminasi. Namun, perilaku profesional tidak cukup dinilai dari pernyataan mahasiswa tentang keyakinan atau nilai yang dianutnya. Epstein dan Hundert (2002) menjelaskan bahwa kompetensi profesional mencakup penerapan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan penalaran dalam praktik nyata. Dengan demikian, pendidikan nilai perlu dikaitkan dengan indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi secara wajar.

Relevansi nilai keimanan dan ketakwaan juga terlihat dalam prinsip etika biomedis. Beauchamp dan Childress (2019) menguraikan empat prinsip utama, yaitu penghormatan terhadap otonomi, berbuat baik, tidak merugikan, dan keadilan. Prinsip-prinsip tersebut memberikan dasar untuk menilai keputusan dalam pelayanan kesehatan, termasuk keputusan yang melibatkan hak pasien, risiko tindakan, manfaat pelayanan, dan perlakuan yang setara. Mustafa (2014) membahas hubungan antara Islam dan empat prinsip etika medis, sedangkan Muhsin (2022) mengkaji kerahasiaan medis dari perspektif fikih Islam. Kedua perspektif tersebut memperlihatkan ruang dialog antara nilai keagamaan dan tanggung jawab profesional, terutama dalam menjaga kepercayaan, privasi, serta martabat pasien.

Kerahasiaan pasien merupakan contoh konkret penerapan nilai amanah dalam pelayanan kesehatan. Informasi mengenai kondisi kesehatan seseorang tidak boleh diperlakukan sebagai informasi umum yang dapat disampaikan tanpa pertimbangan etis. Mahasiswa perlu memahami bahwa akses terhadap informasi pasien membawa tanggung jawab untuk menjaga kerahasiaan dan mengikuti aturan yang berlaku. Prinsip tersebut selaras dengan perhatian UNESCO (2005) terhadap martabat manusia, hak asasi, privasi, dan kerahasiaan dalam bioetika. World Health Organization (WHO, 2021) juga menempatkan keselamatan pasien sebagai prioritas penting dalam sistem pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, nilai agama dapat menjadi sumber motivasi moral, tetapi penerapannya harus berjalan bersama pemahaman kode etik, standar profesi, prosedur keselamatan, dan ketentuan hukum yang relevan.

Temuan mengenai faktor pendukung berupa keteladanan dosen, pembimbing klinik, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan lingkungan kampus yang kondusif sejalan dengan kajian tentang role modelling dalam pendidikan kesehatan. Koh et al. (2023), melalui tinjauan cakupan sistematis, menjelaskan bahwa keteladanan dapat memengaruhi pembentukan identitas profesional, tetapi pengaruhnya bergantung pada konteks organisasi, budaya, karakter pembimbing, dan hubungan antara pembimbing dengan peserta didik. Brown et al. (2020) juga membahas bagaimana kurikulum tersembunyi dapat memengaruhi profesionalisme dan pembentukan identitas mahasiswa. Artinya, mahasiswa tidak hanya belajar dari materi formal, tetapi juga dari perilaku yang mereka amati dalam kehidupan kampus dan praktik klinik. Ketika pendidik mengajarkan kejujuran tetapi menoleransi manipulasi, atau menekankan penghormatan kepada pasien tetapi memperlihatkan perilaku merendahkan, mahasiswa dapat menerima pesan yang bertentangan.

Pengaruh lingkungan tersebut berkaitan dengan konsep *hidden curriculum*, yaitu

pembelajaran nilai dan norma yang berlangsung secara tidak langsung melalui budaya, kebiasaan, relasi kuasa, dan praktik sehari-hari dalam institusi pendidikan. Hafferty dan Franks (1994) telah menyoroti hubungan antara kurikulum tersembunyi, pengajaran etika, dan struktur pendidikan kedokteran. Brown et al. (2020) memperlihatkan relevansi persoalan ini terhadap profesionalisme dan identitas mahasiswa, sedangkan Howick et al. (2024) membahas pentingnya lingkungan pendidikan yang mendukung empati. Karena itu, keteladanan bukan sekadar pelengkap pembelajaran agama, melainkan bagian dari lingkungan pendidikan yang dapat memperkuat atau justru melemahkan nilai yang disampaikan secara formal.

Pembentukan etika profesional juga membutuhkan pengembangan empati dan komunikasi yang berpusat pada pasien. Byrne et al. (2024), melalui tinjauan terhadap berbagai kajian tentang pelatihan empati, kasih sayang, dan komunikasi berpusat pada pasien, menekankan pentingnya pembelajaran berkelanjutan, refleksi, latihan pengalaman, dan umpan balik. Dalam konteks mahasiswa kesehatan, empati dapat diwujudkan melalui kesediaan mendengarkan keluhan pasien, menghargai kekhawatiran pasien, dan menjelaskan informasi dengan cara yang dapat dipahami. Sikap ini tidak menggantikan kompetensi teknis, tetapi melengkapinya. Sadeq et al. (2025) juga menemukan bahwa pendidikan profesionalisme dapat memberikan hasil positif, meskipun metode pendidikan dan evaluasinya beragam serta bukti mengenai keberlanjutan hasil masih perlu diperkuat. Yin et al. (2026) mengidentifikasi keterkaitan antara pendidikan etika berbasis kebajikan, pendidikan berbasis kompetensi, profesionalisme, dan keselamatan dalam kajian pendidikan profesi kesehatan. Sementara itu, Khalid et al. (2025) melaporkan bahwa implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan kedokteran dapat dikembangkan melalui pembelajaran dan supervisi, tetapi pembiasaan perilaku etis dalam interaksi klinis tetap memerlukan penguatan.

Hambatan yang tercantum dalam hasil kajian, seperti beban akademik tinggi, pengaruh pergaulan, dan ketidaksesuaian antara perkataan dengan tindakan pendidik, menunjukkan bahwa internalisasi nilai membutuhkan dukungan institusional. Ajzen (1991) menjelaskan bahwa niat berperilaku berkaitan dengan sikap, norma subjektif, dan persepsi terhadap kendali perilaku. Kerangka ini tidak secara khusus menguji internalisasi nilai keagamaan pada mahasiswa kesehatan, tetapi membantu menjelaskan bahwa perilaku tidak hanya berkaitan dengan keyakinan pribadi, melainkan juga dengan norma sosial dan kondisi yang memungkinkan seseorang bertindak. Tieu dan Crawford (2026) turut menekankan pentingnya landasan konseptual dan pendekatan praktis dalam pembentukan identitas profesional di pendidikan profesi kesehatan. Dengan demikian, perguruan

tinggi perlu mengintegrasikan pendidikan nilai dengan keteladanan, supervisi, refleksi kasus, dan evaluasi perilaku profesional.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai keimanan dan ketakwaan memiliki relevansi konseptual bagi pembentukan etika profesional mahasiswa kesehatan, terutama ketika nilai tersebut dihubungkan dengan perilaku yang konkret, prinsip bioetika, dan budaya pendidikan. Meski demikian, hubungan tersebut tidak boleh ditafsirkan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman agama lebih baik pasti menunjukkan perilaku profesional yang lebih baik. Kajian ini merupakan studi kepustakaan deskriptif dan tidak mengukur hubungan sebab-akibat atau perilaku mahasiswa secara langsung. Oleh sebab itu, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa integrasi nilai keagamaan, pendidikan etika, keteladanan, dan lingkungan institusi merupakan pendekatan yang layak dipertimbangkan untuk memperkuat pembentukan calon tenaga kesehatan yang berintegritas, empatik, adil, dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai keimanan dan ketakwaan memiliki relevansi penting dalam pembentukan etika profesional mahasiswa kesehatan. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai landasan keyakinan dan pelaksanaan ibadah, tetapi juga dapat menjadi pedoman moral dalam menjalankan tanggung jawab akademik maupun mempersiapkan diri menghadapi praktik profesional. Internalisasi nilai tersebut tercermin melalui pengembangan sikap amanah, jujur, adil, disiplin, peduli, dan bertanggung jawab terhadap pasien. Dalam konteks pendidikan kesehatan, nilai-nilai ini berkaitan erat dengan penghormatan terhadap hak dan martabat pasien, perlindungan kerahasiaan informasi, kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, serta pemberian pelayanan tanpa diskriminasi.

Proses internalisasi dapat dipahami melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahap tersebut menggambarkan proses pengenalan nilai, interaksi dalam penerapannya, dan penghayatan nilai yang diharapkan terwujud dalam perilaku sehari-hari. Keberhasilan proses tersebut memerlukan dukungan keteladanan dosen dan pembimbing klinik, pembiasaan perilaku positif, integrasi nilai keagamaan dalam pembelajaran, serta lingkungan pendidikan yang kondusif. Sebaliknya, beban akademik, pengaruh lingkungan pergaulan, dan ketidaksesuaian antara perkataan dengan tindakan pendidik dapat menjadi hambatan dalam pembentukan etika profesional mahasiswa.

Oleh karena itu, pendidikan nilai keimanan dan ketakwaan perlu dilaksanakan secara

berkelanjutan dan diintegrasikan dengan pembelajaran etika profesi, pengalaman praktik, refleksi kasus, serta evaluasi perilaku mahasiswa. Namun, nilai keagamaan tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor yang menentukan perilaku profesional. Kajian ini bersifat deskriptif-kualitatif berbasis literatur sehingga belum membuktikan hubungan sebab-akibat secara empiris. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji penerapan internalisasi nilai tersebut melalui penelitian lapangan agar kontribusinya terhadap perilaku etis mahasiswa kesehatan dapat dipahami secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50(2), 179–211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Al-Qur'an dan terjemahannya (2022) Jakarta: Kementerian Agama RepublikIndonesia.

Bandura, A. (1977). Social learning theory. Prentice Hall.

Beauchamp, T. L., & Childress, J. F. (2019). Principles of biomedical ethics (8th ed.). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oso/9780190640873.001.0001

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. Qualitative Research Journal, 9(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Brown, M. E. L., Coker, O., Heybourne, A., & Finn, G. M. (2020). Exploring the hidden curriculum's impact on medical students: Professionalism, identity formation and the need for transparency. Medical Science Educator, 30(3), 1107–1121. https://doi.org/10.1007/s40670-020-01021-z

Byrne, M., Campos, C., Daly, S., Lok, B., & Miles, A. (2024). The current state of empathy, compassion and person-centred communication training in healthcare: An umbrella review. Patient Education and Counseling, 119, 108063. https://doi.org/10.1016/j.pec.2023.108063

Cruess, R. L., Cruess, S. R., Boudreau, J. D., Snell, L., & Steinert, Y. (2014). Reframing medical education to support professional identity formation. Academic Medicine, 89(11), 1446–1451. https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000000427

Cruess, R. L., Cruess, S. R., Boudreau, J. D., Snell, L., & Steinert, Y. (2015). A schematic representation of the professional identity formation and socialization of medical students and residents: A guide for medical educators. Academic Medicine, 90(6), 718–725. https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000000700

Cruess, S. R., Cruess, R. L., & Steinert, Y. (2019). Supporting the development of a professional identity: General principles. Medical Teacher, 41(6), 641–649. https://doi.org/10.1080/0142159X.2018.1536260

Epstein, R. M., & Hundert, E. M. (2002). Defining and assessing professional competence. JAMA, 287(2), 226–235. https://doi.org/10.1001/jama.287.2.226

Hafferty, F. W., & Franks, R. (1994). The hidden curriculum, ethics teaching, and the structure of medical education. Academic Medicine, 69(11), 861–871. https://doi.org/10.1097/00001888-199411000-00001

Howick, J., Slavin, D., Carr, S., Miall, F., Ohri, C., Ennion, S., & Gay, S. (2024). Towards an empathic hidden curriculum in medical school: A roadmap. Journal of Evaluation in Clinical Practice, 30(4), 525–532. https://doi.org/10.1111/jep.13966

Khalid, N. F., Kamaluddin, I. D. K., Royani, I., & Irwan, A. A. (2025). Implementation of Islamic values to strengthen medical student's professionalism at Universitas Muslim Indonesia. Jurnal Keilmuan dan Keislaman, 4(3), 396–408. https://doi.org/10.23917/jkk.v4i3.719

Koh, E. Y. H., Koh, K. K., Renganathan, Y., & Krishna, L. (2023). Role modelling in professional identity formation: A systematic scoping review. BMC Medical Education, 23, Article 194. https://doi.org/10.1186/s12909-023-04144-0

Muhsin, S. M. (2022). Medical confidentiality ethics: The genesis of an Islamic juristic perspective. Journal of Religion and Health, 61(4), 3219–3232. https://doi.org/10.1007/s10943-021-01313-7

Mustafa, Y. (2014). Islam and the four principles of medical ethics. Journal of Medical Ethics, 40(7), 479–483. https://doi.org/10.1136/medethics-2012-101309

Rest, J. R. (1986). Moral development: Advances in research and theory. Praeger.

Sadeq, A., Guraya, S. S., Fahey, B., Clarke, E., Bensaaud, A., Doyle, F., Kearney, G. P., Gough, F., Harbinson, M., Guraya, S. Y., & Harkin, D. W. (2025). Medical professionalism education: A systematic review of interventions, outcomes, and sustainability. Frontiers in Medicine, 12, Article 1522411. https://doi.org/10.3389/fmed.2025.1522411

Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. Routledge.

Sarraf-Yazdi, S., Pisupati, A., Goh, C. K., Ong, Y. T., Toh, Y. R., Goh, S. P. L., & Krishna, L. K. R. (2024). A scoping review and theory-informed conceptual model of professional identity formation in medical education. Medical Education, 58(10), 1151–1165. https://doi.org/10.1111/medu.15399

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Tieu, M., & Crawford, G. B. (2026). Professional identity formation in health professions education: Conceptual foundations and a pragmatic approach. Advances in Health Sciences Education. https://doi.org/10.1007/s10459-026-10569-1

UNESCO. (2005). Universal declaration on bioethics and human rights. https://www.unesco.org/en/ethics-science-technology/bioethics-and-human-rights

Wald, H. S. (2015). Professional identity (trans)formation in medical education: Reflection, relationship, resilience. Academic Medicine, 90(6), 701–706. https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000000731

World Health Organization. (2021). Global patient safety action plan 2021–2030: Towards eliminating avoidable harm in health care. https://www.who.int/publications/i/item/9789240032705

Yin, X., Wei, W., & Zheng, Y. (2026). The emerging trends of healthcare professions' ethics education in recent 10 years: A systematic review. Frontiers in Medicine, 13, Article 1748761. https://doi.org/10.3389/fmed.2026.1748761